

Implikasi dan Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pesantren

Muhammad Jailani^{1✉}, Ayu Miranda², Moh Taufikurrahman³, Mhd Ibnu Hanan Al Faruqi⁴
(1,2,3,4) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

✉ Corresponding author
[jailanibeah689@gmail.com]

Abstrak

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami konsep dan implikasinya dalam pembelajaran nahwu shorof di Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan temuan berdasarkan penelitian sebelumnya guna memahami fenomena yang dialami partisipan. Hasil dari Evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian, bersifat kualitatif dan kuantitatif, serta mempunyai fungsi mengukur kemajuan, menyusun rencana, dan menggunakan hasil evaluasi. Fungsi evaluasi meliputi aspek psikologis, didaktik dan administratif. Ruang lingkupnya meliputi evaluasi program pendidikan, pelaksanaan dan hasil pendidikan. Model evaluasi dibagi menjadi tujuh kelompok: Tyler, pengukuran, kesesuaian, CIPP, gap, formatif, dan sumatif. Objek evaluasi meliputi masukan, transformasi, dan keluaran. Teknik evaluasi terdiri dari tes dan non tes. Di Pondok Pesantren Al-Irsyad evaluasi nahwu dan shorof dilakukan melalui tes lisan, tertulis dan observasi harian. Hasil evaluasi membantu guru merancang dan meningkatkan pembelajaran.

Kata Kunci: *Evaluasi, Nahwu, Shorof, Pondok Pesantren*

Abstract

Evaluation is a tool for measuring the success of student learning. This qualitative research aims to understand the concept and its implications in learning nahwu shorof at the Al-Irsyad Tenganan 7 Islamic Boarding School, Batu City. This research uses qualitative methods to explain findings based on previous research to understand the phenomena experienced by participants. The result of Evaluation includes measurement and assessment, is qualitative and quantitative, and has the function of measuring progress, preparing plans, and using evaluation results. The evaluation function includes psychological, didactic and administrative aspects. Its scope includes evaluation of educational programs, implementation and educational outcomes. Evaluation models are divided into seven groups: Tyler, measurement, suitability, CIPP, gap, formative, and summative. Evaluation objects include input, transformation, and output. Evaluation techniques consist of tests and non-tests. At the Al-Irsyad Islamic Boarding School, evaluation of nahwu and shorof is carried out through oral, written tests and daily observations. Evaluation results help teachers design and improve learning.

Keyword: *Evaluation, Nahwu, Shorof, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan diajarkan pula di berbagai lembaga pendidikan nonformal (Hidayat et al., 2024). Dalam mempelajari bahasa Arab, terdiri dari dua keterampilan utama yang harus dikuasai, yaitu kemampuan dalam membentuk kata (shorof) dan kemampuan mengetahui posisi kata dalam suatu kalimat (nahwu) (Sulaikho et al., 2023). Selain dua keterampilan tersebut, penting juga untuk memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi dalam pembelajaran adalah salah satu keahlian pedagogis yang seharusnya dikuasai oleh guru (Haka

et al., 2020). Namun kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sedikit guru bahasa Arab masih banyak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran (Akmalia et al., 2023). Salah satu masalah utamanya adalah kesulitan dalam memahami konsep dasar dari evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Ini menyebabkan guru-guru tersebut dikatakan belum berhasil dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab siswa, terutama dalam pembelajaran nahwu shorof di pondok pesantren.

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dua aspek utama, yaitu guru dan juga peserta didik. Bagi guru, evaluasi ini penting untuk mengukur pengajaran yang diberi sejalan dengan tujuan dari lembaga pendidikan, kesesuaian strategi dan metode pengajaran, serta relevansi materi yang diajarkan. Sedangkan bagi peserta didik, evaluasi berperan dalam memberi gambaran pada guru tentang kekurangan dan kelemahan yang kemungkinan dialami pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta membantu mengidentifikasi materi-materi yang belum dipahami secara mendalam (Muhimmatul Choiroh, 2021). Dalam konteks ini, evaluasi menjadi alat penting untuk mengarahkan proses pembelajaran ke arah lebih efektif dan sesuai kebutuhan serta kemampuan individu. Evaluasi juga memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara produktif, memperbaiki kualitas, pengajaran, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Ramadhani, 2019). Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran tidak sebatas menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi juga merupakan proses kolaboratif guru dan siswa guna mencapai sasaran dari tujuan pembelajaran yang optimal.

Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam pembelajaran nahwu shorof di pondok pesantren menjadi penting karena beberapa alasan, salah satunya adalah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang masih kental dengan nilai-nilai keagamaan (Sadali, 2020). Pembelajaran nahwu shorof di pondok pesantren sering kali dilakukan dengan metode pengajaran yang masih berpusat pada kitab-kitab klasik dan metode penghafalan (Khasanah, 2021). Namun, seiring perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan yang lebih modern, penting untuk mengevaluasi apakah metode pengajaran ini masih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran nahwu shorof. Oleh dari itu, pemahaman yang lebih dalam tentang evaluasi pada pembelajaran nahwu shorof di pondok pesantren akan sangat membantu memperkuat landasan pendidikan agama di tengah masyarakat, serta memastikan relevansi institusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Penelitian terkait evaluasi pembelajaran telah menuai banyak atensi dari beberapa peneliti terdahulu. *Pertama*, Muhimmatul Choiroh (2021) mengungkapkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan media *google form* dalam pengaplikasiannya sebagai alat bantu evaluasi pembelajaran bahasa Arab. *Kedua*, mengungkapkan bahwa evaluasi dapat berupa pengukuran dan penilaian. Evaluasi pembelajaran bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mencakup program, proses, dan hasil dengan prinsip kontinuitas, komprehensif, dan objektif. Jenis evaluasinya termasuk perencanaan, pengembangan, dan monitoring, melibatkan berbagai subjek. Penting dilakukan secara terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidik Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan peserta didik pada aspek aqliyah, qobliyah, dan amaliyah Hidayat dan Asyafah (2019). *Ketiga*, Amin (2023) mengungkapkan bahwa konsep umum evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab di antaranya adalah terdapat istilah evaluasi, pengukuran, penilaian, dan tes. Tujuan utama dari evaluasi adalah agar mendapat informasi akurat terkait tingkatan pencapaian kompetensi Bahasa Arab peserta didik. Fungsi evaluasi pembelajaran terdiri atas fungsi selektif, diagnostik, penempatan dan pengukur keberhasilan. Terdapat tiga domain utama pada ruang lingkup evaluasi pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didasarkan pada taksonomi Bloom.

Dari penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus fokus membahas konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam pembelajaran nahwu shorof di pondok pesantren. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting guna meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep evaluasi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, terutama dalam konteks pembelajaran nahwu shorof. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru agar lebih efektif dalam menerapkan konsep evaluasi tersebut

dalam praktik pembelajaran mereka. Penelitian ini akan fokus pada konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam pembelajaran nahwu shorof di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menjelaskan temuan penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami partisipan penelitian. Sugiono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menentukan arah suatu penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan secara keseluruhan (Sugiono, 2015). Penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren yang berlokasi di Kota Batu yaitu Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu. Sumber data primer dan sekunder diambil sebagai sumber data penelitian. Sumber data primer diperoleh langsung dari narasumber, peristiwa atau aktivitas, serta lokasi atau tempat. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumen tertulis, gambar, dan informasi lainnya yang dijadikan referensi oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara terbuka (*open-ended questions*) pada partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung terus-menerus dan berkembang sepanjang proses penelitian. Mulai dari tahap penentuan masalah, pengumpulan data, hingga analisis data setelah data terkumpul. Biasanya, analisis dimulai sejak awal pengumpulan data, melalui proses reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Evaluasi

Hasil Evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membuat berbagai keputusan alternatif (Febriana, 2019). Worthen dan Sanders dalam Amin (2023) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengali informasi yang berguna dalam menilai program, produk, prosedur, dan alternatif lainnya dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ralph Tyler dalam Novalinda et al. (2020) mengatakan bahwa penilaian adalah tahapan pengumpulan informasi untuk mensurvei sejauh mana tujuan instruktif telah tercapai dan apa yang belum tercapai, maka harus ditelusuri apa penyebab dari faktor tersebut.

Cronbach dan Stufflebeam dalam Damayanti (2018) menjelaskan bahwa evaluasi dapat diibaratkan sebagai suatu kegiatan atau siklus dalam menentukan manfaat segala sesuatu yang berhubungan dengan semesta persekolahan (Malawi & Maruti, 2016). Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan interpretasi data atau informasi yang berkesinambungan untuk tujuan mengevaluasi keputusan yang diambil mengenai desain suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2019). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan evaluasi adalah sebuah kegiatan dalam menentukan bagaimana kualitas dari sebuah program pendidikan itu dijalankan.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi masuk ke dalam sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk menentukan kelayakan dan efektivitas suatu kerangka perolehan mulai dari tujuan, teknik atau metode, media, sumber pembelajaran, lingkungan dan kerangka evaluasi. Evaluasi dievaluasi berdasarkan bagian-bagian dan jalannya prosesnya, sehingga jika tujuan tidak tercapai, asal kegagalan dapat diidentifikasi melalui bagian-bagian dan proses yang terlibat. Dalam konteks sistem pembelajaran, evaluasi adalah elemen penting yang harus dilakukan guru untuk memantau kemajuan pembelajaran. Hasil evaluasi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidik untuk meningkatkan dan memanfaatkan proyek pembelajaran dan Latihan (Arifin, 2014). Dengan menerima umpan balik ini, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang mereka gunakan, menyesuaikan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Evaluasi mempunyai tempat yang tidak kalah pentingnya dan penting karena merupakan bagian yang tidak dapat dibedakan dari pengalaman yang sedang berkembang. Sebagian besar ahli yang berkecimpung pada bidang prosedur sistem instruksional menempatkan evaluasi sebagai langkah penting dalam proses tersebut (Putra, 2013). Tanpa adanya evaluasi dalam proses pembelajaran, keberhasilan pembelajaran tersebut tidak dapat diketahui keberhasilannya. Dengan cara ini, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran.

Mahmudi dalam Hidayat dan Asyafah (2019) menjelaskan bahwa salah satu hal yang menggambarkan evaluasi adalah prosesnya ditutup dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini menyangkut nilai dan manfaat hasil evaluasi, yang kemudian dapat menjadi petunjuk pada langkah-langkah selanjutnya dalam meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya sebagai proses evaluasi semata, tetapi juga merupakan awal dari upaya perbaikan yang berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Sehingga Evaluasi memberikan landasan bagi implementasi perbaikan yang dapat menghasilkan peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi melibatkan dua kegiatan utama, yaitu pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2008). Evaluasi mempunyai derajat yang lebih luas dibandingkan dengan penilaian, karena penilaian mencakup survei seluruh bagian pembelajaran, sedangkan evaluasi lebih berpusat pada sudut pandang tertentu yang penting dalam penilaian. Sebagai contoh, jika yang dievaluasi adalah keseluruhan sistem pembelajaran, istilah yang tepat adalah evaluasi, bukan penilaian (Arifin, 2014). Namun, jika fokusnya adalah pada satu atau lebih aspek pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah penilaian (*assessment*) lebih tepat. Penilaian di sini harus dipandang sebagai variabel penting yang menentukan kemajuan pengalaman dan hasil pendidikan, bukan sebagai metode untuk mensurvei hasil pembelajaran. Guru harus mampu mengambil pembelajaran dari kegiatan penilaian guna meningkatkan keterampilan mengajarnya dan mendukung perkembangan belajar siswa secara optimal. Dalam implikasinya penilaian seharusnya menjadi alat instruktif yang menjunjung tinggi standar pendidikan. Pendidik hendaknya benar-benar berusaha memahami bahwa kemajuan belajar siswa merupakan sebagian dari keberhasilannya dalam menyampaikan materi pembelajaran (Farida, 2017). Selain itu ada juga istilah pengukuran (*measurement*). Apabila evaluasi dan penilaian dilakukan secara subyektif, maka pengukuran pada umumnya bersifat kuantitatif, dimana skor atau angka diperoleh dengan menggunakan alat penilaian yang tepat. Dengan demikian, pengukuran memberikan dimensi tambahan dalam mengevaluasi atau menilai pencapaian pembelajaran secara lebih terukur dan sistematis. Pengukuran menjadi suatu tindakan yang dilakukan untuk menentukan realitas kuantitatif yang disesuaikan dengan model tertentu sesuai item yang akan diestimasi. Pengukuran dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan pengukuran atau alat ukur yang berupa tes dan non tes. Siswa diharuskan menyelesaikan suatu tugas atau soal berupa soal pada saat ulangan (Arikunto, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari penilaian dan pengukuran. Istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi bersifat kualitatif dan kuantitatif. Jika yang dinilai hanya satu atau beberapa bagian pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian. Penilaian bersifat kualitatif, sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif dan diperoleh dengan menggunakan alat ukur.

Evaluasi sebagai suatu kegiatan proses yang mempunyai tidak kurang dari tiga kemampuan pokok, untuk itu Sudijono menjelaskan fungsi-fungsi tersebut di antaranya adalah: *Pertama*, mengukur kemajuan, kemampuan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. *Kedua*, menunjang penyusunan rencana, berkaitan dengan penggunaan hasil evaluasi untuk merancang atau menyesuaikan rencana pembelajaran yang lebih efektif. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat membantu pendidik dalam pilih sistem pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, untuk memperluas kelangsungan pengalaman yang berkembang. *Ketiga*, memperbaiki atau menyempurnakan kembali, fungsi ini melibatkan penggunaan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan dalam program pembelajaran atau metode pengajaran yang digunakan Sudijono (2008). Sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan atau penyempurnaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Selain fungsi pokok, Sudijono juga menjelaskan terkait fungsi evaluasi secara khusus yang terdiri tiga fungsi, yakni: *Pertama*, fungsi evaluasi ditinjau dari segi psikologis, evaluasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami kapasitas dan status diri mereka sendiri, sementara bagi institusi pendidikan, evaluasi memberikan kejelasan terhadap hasil dari upaya pembelajaran yang telah dilakukan. *Kedua*, fungsi ditinjau dari segi didaktik, evaluasi memberikan dorongan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan memperbaiki prestasi mereka, sementara bagi pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai diagnostik, penempatan atau situasi, seleksi, bimbingan,

dan instruksional atau perangkat pendidikan. *Ketiga*, dari segi administratif, evaluasi digunakan untuk menyusun laporan, menyediakan data, dan menyajikan gambaran kemajuan dan pencapaian pembelajaran.

Ruang lingkup evaluasi berhubungan dengan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek tersebut dikaitkan dengan pembelajaran, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Sudijono menjelaskan bahwa ruang lingkup evaluasi terdiri atas tiga komponen utama, di antaranya: *Pertama*, Evaluasi terkait program pendidikan, mencakup penilaian terhadap keseluruhan rencana pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, evaluasi terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan, yang mengevaluasi bagaimana kurikulum dan metode pengajaran diterapkan dalam praktiknya. *Ketiga*, evaluasi terkait dengan hasil pendidikan, yang mencakup penilaian terhadap pencapaian siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditetapkan dalam kurikulum Sudijono (2008).

Model-model evaluasi pembelajaran terbagi menjadi tujuh kelompok, yakni: *Pertama*, Model Tyler, model yang memerlukan informasi perubahan perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran, yang sering diukur melalui *Pre-Test* dan *Post-test*. Validitas informasi dari tes akhir menjadi penting dalam model ini, sehingga penggunaannya memerlukan kontrol melalui desain eksperimen. Dikenal sebagai model "*black box*", model tyler ini menekankan pada pengujian awal dan akhir untuk menilai efektivitas pembelajaran. *Kedua*, model pengukuran, model ini merupakan salah satu yang tertua dalam sejarah evaluasi pendidikan, sangat menekankan pada pengukuran. Pengukuran dalam model ini tidak hanya mengacu pada kuantitas, tetapi juga menilai besarnya objek, individu, atau kejadian pada unit-unit ukuran tertentu. Diterapkan dalam evaluasi pendidikan, model ini digunakan untuk membedakan perbedaan individu atau kelompok dalam kemampuan, minat, sikap, dan karakter (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007). *Ketiga*, model kesesuaian, dalam model ini evaluasi bermaksud untuk menilai kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan siswa dan memberikan informasi pada pihak-pihak yang terkait dengannya.

Keempat, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Untuk menetapkan tujuan dan prioritas, evaluasi konteks melihat kebutuhan, permasalahan, aset, peluang, dan lain-lain. Evaluasi masukan mengevaluasi metodologi pendekatan, rencana kegiatan, staf, dan pendanaan untuk kemajuan program. Evaluasi proses merencanakan pelaksanaan dan memberikan data tentang program. Tujuan evaluasi hasil adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai, baik yang diharapkan maupun yang tidak diantisipasi, sehingga tujuan program dan kebutuhan kelompok sasaran dapat terfokus. *Kelima*, model (*discrepancy model*) digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara prinsip-prinsip yang tidak sepenuhnya tertuang dalam program dengan penyajian program yang sebenarnya. *Keenam*, model evaluasi formatif, model ini menurut Sukardi membantu evaluator memperoleh informasi tentang siswa meningkatkan pengalaman pembelajaran dalam proses belajar mengajar, berniat penuh untuk mengembangkan lebih lanjut pengalaman pendidikan yang telah diterapkan Sukardi (2008). *Ketujuh*, model evaluasi sumatif, pada umumnya dilakukan di lembaga pendidikan formal dan pelatihan serta pelatihan (diklat) yang disubsidi oleh sponsor sebagai pendukung, berfungsi sebagai laporan pertanggung jawaban atas pelaksanaan pengalaman pendidikan dan proses pembelajaran. Hasil evaluasi sumatif kemudian segera dianalisis oleh evaluator untuk menentukan posisi siswa dalam menguasai materi pembelajaran (Sukardi, 2008).

Bidang evaluasi mencakup beberapa elemen penting. *Pertama*, evaluasi input meninjau aspek spiritual seperti keterampilan, karakter, sikap, dan kecerdasan. *Kedua*, evaluasi transformasi mempertimbangkan kurikulum, metode pengajaran, sistem penilaian, fasilitas belajar, manajemen sekolah, staf pengajar, dan faktor lainnya. *Ketiga*, evaluasi output mengevaluasi prestasi belajar siswa selama mereka mengikuti program, yang berguna untuk menilai keberhasilan pendidikan. Evaluasi ini sering menggunakan tes pencapaian untuk mengukur kemajuan siswa (Arikunto, 2001). Dengan demikian, peserta didik menjadi subjek evaluasi dari segi input. Evaluasi transformatif mencakup rencana pendidikan atau kurikulum, teknik atau metode pembelajaran, evaluasi, sarana dan prasarana, administrasi, pengajar dan lainnya. Evaluasi output berfokus pada alumni atau lulusan suatu sekolah. Subyek yang menyelesaikan penilaian antara lain pendidik, petugas yang telah disiapkan, dan psikolog.

Ada dua jenis teknik evaluasi, yaitu tes dan non-tes. Tes merupakan teknik pengumpulan data yang lebih formal karena mempunyai batasan yang jelas. Terkait dengan evaluasi kelas di sekolah, tes mempunyai fungsi ganda, khususnya dalam memperkirakan kapasitas kemampuan siswa dan hasil program pembelajaran. Tes dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan penggunaannya dalam mengukur kemampuan siswa, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Di sisi lain, teknik non-tes melibatkan metode seperti skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok atau periksa (*checklist*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup (Daryanto, 2012).

Implikasi Bentuk Konsep Evaluasi Pembelajaran Nahwu Shorof di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu

Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu-ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum untuk mencetak generasi Islam yang berkualitas, responsif terhadap perubahan dan kokoh dalam kehidupan. Melalui program-program pendidikan, pesantren ini berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi Islam dan umat muslim. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pentingnya karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama bagi para santri. Dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu Pesantren memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu MTs/MTW, IL/ Persiapan Bahasa dan MA/IM. Dengan berbagai jenis Mata Pelajaran, di antaranya adalah pembelajaran Bahasa arab nahwu dan shorof. Pembelajaran nahwu shorof di institusi ini dimulai dari kelas tujuh sampai kelas delapan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mencatat bahwa berbagai macam evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof. Tidak hanya itu, menurut guru dari kedua mata pelajaran tersebut evaluasi tidak hanya sebatas untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran dan menggugurkan kewajiban semata, namun evaluasi juga merupakan sebuah proses dalam menentukan kualitas pendidikan, selain itu juga guru mengatakan bahwa evaluasi adalah aspek yang sangat penting dan merupakan salah satu tahap dalam suatu proyek yang berfungsi mengukur pelaksanaannya (proyek) agar berjalan sesuai perencanaan awal, adapun konsepnya berupa uraian teknik dan strategi pelaksanaan evaluasi. Selain itu, dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran nahwu dan shorof, evaluasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Dari segi fungsinya, evaluasi bertujuan untuk memahami dan mengukur kemampuan serta potensi baik pendidik maupun peserta didik. Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan prestasi peserta didik, tidak hanya pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek kepribadian dan keterampilan. Fungsi evaluasi dalam pembelajaran nahwu shorof adalah sebagai alat untuk mendukung penyusunan rencana pembelajaran, sehingga kelemahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam bidang nahwu shorof. Evaluasi yang dilakukan harus memiliki kontribusi untuk menambah pelaksanaan perubahan. Evaluasi bermanfaat untuk mengetahui hasil belajar Nahwu Shorof dengan memusatkan perhatian pada kesesuaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil pembelajaran harus sesuai tujuan yang diinginkan, jika tidak sesuai, evaluasi akan menjadi sarana memperbaiki tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Dengan melakukan perbaikan berulang kali, serta menyesuaikan dan menyempurnakan program pembelajaran nahwu shorof, maka hasilnya akan lebih optimal dari sebelumnya. Evaluasi pembelajaran nahwu shorof meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil, sehingga ruang lingkup evaluasi tersebut harus menyeluruh dan terintegrasi dengan baik dalam seluruh tahapan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran nahwu shorof tidak dapat hanya berfokus pada hasil akhir semata, tetapi harus memperhatikan proses pembelajaran dari awal hingga akhir, sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih holistik.

Berdasarkan perspektif objek dan subjek evaluasi, evaluasi dalam pembelajaran nahwu shorof harus meliputi semua aspek yang relevan dengan materi tersebut. Subjek pertama yang melakukan evaluasi adalah pendidik nahwu shorof, namun mereka juga dapat bekerja sama dengan petuga yang telah terlatih baik psikolog atau guru dari mata pelajaran lain yang berkompeten. Tidak hanya itu, guru juga dapat mengumpulkan data dari siswa untuk memperoleh informasi yang lebih

lengkap mengingat peserta didik sering kali memiliki informasi yang saling melengkapi. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan berbagai nilai kesadaran pada peserta didik, sehingga mereka mampu melaksanakan evaluasi diri secara mandiri.

Dilihat dari segi teknik, secara umum teknik evaluasi pembelajaran nahwu shorof di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu dilakukan pada beberapa waktu, di antaranya pada Pertengahan Semester (STS), akhir semester (SAS) dan pengamatan harian. Evaluasi dalam pembelajaran nahwu dan sorof dapat berupa tes lisan dan tulisan dengan menjawab butir-butir soal yang telah disediakan secara langsung atau tidak langsung. Pada dasarnya tes lisan adalah yang dituntut untuk menjawab soal secara lisan. Tes lisan dikatakan tes yang murni atau lebih tepatnya tes yang kedudukannya paling tinggi. Dengan adanya tes lisan guru mampu mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat secara spontan dan kemampuan berbicara peserta didik. Sedangkan tes tulisan adalah tes yang mengacu pada jawaban yang murni dari hasil tulisan. Adapun pada saat pembelajaran di dalam kelas, evaluasi berbentuk pengamatan yang merujuk kepada latihan harian (di setiap pertemuan) baik latihan lisan yaitu seperti menghafal tasrif, dan latihan tulis dengan cara membuat kalimat sempurna dari tasrif tertentu. Adapun ditinjau dari segi penulisan soal tes pada STS (Sumatif Tengah semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester) masing-masing terdiri dari 60% soal mudah, 20% soal sedang dan 20% sulit disesuaikan dengan KKO yang ada. Komponen nilai akhir semester dibagi menjadi empat bagian yaitu pada nilai harian sebanyak 30%, STS 30%, SAS 30% dan nilai pengamatan perilaku 10%.

Berikut bentuk-bentuk soal test (STS & SAS) pada pembelajaran nahwu sharof:

اختر الإجابة الصحيحة:

1. تقسيم الفعل الصحيح هو.....
 - أ. السالم والمثال واللفيف
 - ب. السالم والمهموز والمضعف
 - ج. المضعف والأجواف واللفيف
 - د. المهموز والمضعف والمثال
2. من أقسام الفعل المعتل هي.....
 - أ. الناقص
 - ب. السالم
 - ج. المضعف
 - د. المهموز
3. من الأفعال اللفيفة هي.....
 - أ. أكل-أمر
 - ب. دعا-روي
 - ج. أعاد-أمر
 - د. روي-وقي
1. اشرح بالتفصيل مفهوم المبتدأ والخبر في الجملة الاسمية. أعط ثلاثة أمثلة من عندك وحدد إعراب كل من المبتدأ والخبر.
2. ما هو الفرق بين الجملة الاسمية والجملة الفعلية؟ اذكر ثلاثة أمثلة على كل نوع مع توضيح الإعراب الكامل لكل جملة.
3. عرّف الفعل المضارع المرفوع والمنصوب والمجزوم، مع إعطاء مثال على كل حالة وشرح إعراب الجملة التي تحتوي عليه.
4. في الجملة "كان الطالب مجتهداً"، اشرح إعراب الجملة بالتفصيل، مبيّناً موقع "كان" و"الطالب" و"مجتهداً"، ووضح الفرق بين "كان وأخواتها" و"إنّ وأخواتها".
5. ما هو الحال؟ اشرح تعريف الحال مع ذكر أمثلة من عندك، ووضح إعراب الحال وصاحبه في كل مثال.

Berikut adalah beberapa contoh soal terkait materi ilmu shorof:

اختر الإجابة الصحيحة:

1. ما هو المصدر الثلاثي للفعل "كتب"؟

- أ. كتابة
- ب. كاتب
- ج. مكتب
- د. كتب

2. أي من الأفعال الآتية يعتبر فعلاً مزيداً بحرف؟

- أ. فعل
- ب. كاتب
- ج. قاتل
- د. ضرب

3. ما هو الميزان الصري للكلمة "مكتبة"؟

- أ. فعلة
- ب. مفعّل
- ج. مفعلة
- د. فاعلة

إثلاّ الفراغات في الجدول الآتي!

المضارع	الماضي	المصدر	إسم الفاعل	إسم الآلة
يَكْتُبُ				
.....	نَظَرَ			
.....		رُؤْيَا		
.....			سَاءَر	

Berdasarkan bentuk-bentuk soal di atas, guru mata pelajaran nahwu sorof di Pasantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat variasi kemampuan peserta didik dalam mengerjakan jenis soal tertentu. Sebagian peserta didik cenderung lebih unggul dalam menjawab soal-soal *multiple choice* atau pilihan ganda, sementara Sebagian yang lain lebih mahir dalam menyelesaikan soal esai. Namun, terdapat pula sejumlah siswa yang menghadapi kesulitan khusus dalam menyelesaikan soal-soal esai. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi dan kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda tergantung pada tipe soal ujian yang diberikan. Sehingga penting bagi pendidik untuk memperhatikan perbedaan kemampuan siswa ini dan memberikan dukungan yang sesuai agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik dalam menjawab soal pilihan ganda maupun esai.

Setelah melakukan tes, langkah selanjutnya adalah sesi pengukuran dan penilaian. Nilai akhir semester terdiri dari empat komponen utama yang harus diperhitungkan, yaitu nilai harian sebesar 30%, STS sebesar 30%, nilai tes akhir semester SAS sebesar 30%, dan nilai pengamatan perilaku sebesar 10%. Sebelumnya, setiap siswa yang tidak berhasil mencapai nilai tuntas pada sesi evaluasi pertengahan semester diberi kesempatan untuk mengikuti tes remedial hingga tiga kali. Adapun nilai asli yang diperoleh akan tetap dimasukkan dalam rekapan nilai pada sesi pertengahan semester (STS), sedangkan nilai dari hasil remedial akan dimasukkan dalam rekapan nilai akhir semester (SAS). Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk

memperbaiki pencapaian mereka dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pembelajaran.

Setelah melaksanakan tes akhir, semua guru di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota mengadakan rapat untuk membahas kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil tes siswa. Dalam rapat tersebut, guru-guru saling memberikan masukan. Salah satunya adalah perlunya menyusun soal ujian dengan merujuk pada teori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa soal-soal ujian mencakup berbagai tingkat kesulitan sehingga dapat mengukur pemahaman siswa secara holistik. Selain itu, guru juga diminta untuk lebih memperhatikan pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas juga menjadi fokus utama dalam rapat ini, dengan para pendidik diminta untuk memperhatikan teknik manajemen kelas guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien bagi seluruh siswa. Dengan adanya rapat ini, diharapkan akan terjadi perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan evaluasi di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu.

Menyoroti pentingnya hasil evaluasi dalam konteks Pendidikan, Hidayat dan Asyafah (2019) menjelaskan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai parameter pendidik dalam merencanakan pembelajaran di semester berikutnya. Evaluasi juga memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaluinya. Guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pengajarannya dengan menganalisis hasil evaluasi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Di sisi lain, bagi peserta didik, evaluasi memberikan wawasan tentang pencapaian mereka dalam pembelajaran dan membantu mereka mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Dengan evaluasi yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efisien dan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka di semester berikutnya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar alat untuk mengukur pencapaian, tetapi juga menjadi proses refleksi yang penting dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Evaluasi dalam pendidikan memiliki peran krusial sebagai alat untuk merencanakan, memperbaiki, dan memberikan data yang dinamis dalam pengalaman pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup seluruh proses pembelajaran, termasuk penilaian terhadap program, proses, dan hasil belajar siswa. Evaluasi juga melibatkan dua jenis teknik, yaitu tes dan non-tes, digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pencapaian kemampuan siswa. Di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu, evaluasi pembelajaran Nahwu dan Sorof dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes lisan dan tulisan serta pengamatan harian. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi memiliki dampak signifikan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi memberikan wawasan mengenai kekuatan dan kelemahan metode pengajaran mereka, serta membantu mereka menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Sedangkan bagi peserta didik, evaluasi memberi kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilalui dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efisien. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur pencapaian, tetapi juga menjadi proses refleksi penting dalam pembelajaran berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang ikut serta dalam membantu penulisan ini hingga selesai. Terima kasih pula kepada keluarga, saudara, dan sahabat tercinta yang selalu hadir dengan cinta dan doa yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus belajar dan tetap kuat ketika menghadapi situasi sulit apapun dan menjadi penyemangat penulis sampai detik ini. Penulis juga berterima kasih karena selalu ada dalam segala kondisi, siap membantu penulis dalam setiap kesulitan, dan memberikan dukungan tanpa pamrih dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahrah, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4089–4092. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11661>
- Amin, N. F. (2023). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 65–76. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/matluba/article/view/320>
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Damayanti, R. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- FIP-UPI, T. P. I. P. (2007). *ILmu dan Aplikasi Pendidikan: Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*. Imperial Bhakti Utama.
- Haka, N. B., Yohana, R., & Puspita, L. (2020). Technological Pedagogical Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Biologi dalam Menyusun Perangkat Evaluasi Pembelajaran. *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(2), 73–88. <http://vektor.iain-jember.ac.id>
- Hidayat, A. F. S., Nukman, N., Sofian, G. Y., & Annisa, M. N. (2024). Keterampilan Berbahasa Arab dalam Literatur Akademik Indonesia: Tren Penelitian dalam Jurnal Terakreditasi SINTA (2018-2022). *Borneo Journal of Language and Education*, 4(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/benjole.v4i1.8085>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Khasanah, U. (2021). Manajemen Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Apik Kesugihan. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 107–133. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.291>
- Malawi, I., & Maruti, E. S. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. CV. Ae Media Grafika.
- Muhimmatul Choirroh. (2021). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.554>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Putra, S. R. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. DIVA Press.
- Ramadhani, D. A. (2019). Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab dengan Media Online di Perguruan Tinggi. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.105>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sulaikho, S., Wargadinata, W., Nurhadi, N., & Munir, M. S. (2023). Pembuatan Konten YouTube Sebagai Upaya Mempercepat Pemahaman Shorof. *Borneo Journal of Language and Education*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.21093/benjole.v3i2.6443>